

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pascapasung merupakan seseorang yang mengalami gangguan jiwa dan berhasil dibebaskan dari tindakan pemasungan dan membutuhkan perawatan secara medis maupun psikologis untuk mencegah kambuh, mengatasi trauma, serta reintegrasi sosial (Nurhabsari & Romadhani, 2022). Kondisi ini membutuhkan penanganan yang berkelanjutan untuk menghindari perilaku yang merugikan. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pascapasung tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis individu, tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan memahami pesan yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pemulihan ODGJ pascapasung. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang efektif untuk mendukung interaksi ODGJ pascapasung dengan tenaga kesehatan selama proses pemulihan.

Komunikasi merupakan elemen penting dalam interaksi manusia, termasuk dalam konteks terapeutik antara tenaga kesehatan dengan klien. Menurut (Wahyuningsih, 2021), komunikasi terapeutik merupakan bentuk hubungan konkret yang membangkitkan rasa senang hati antara terapis dengan klien yang di dalamnya terdapat unsur saling menukar informasi dengan tujuan untuk membantu pemulihan klien. Dengan komunikasi terapeutik tenaga kesehatan dapat membantu klien dalam beradaptasi dan mengurangi kecemasan klien,

sehingga klien dapat mengurangi konsekuensi dalam emosi dan perilaku negatif. Proses ini bahkan memakan waktu dan membutuhkan pelatihan serta keterampilan berkomunikasi tenaga kesehatan agar mempercepat pemulihan klien (Apriliyanti dkk., 2021).

Yayasan Pelita Jiwa Insani adalah tempat pemulihan untuk orang-orang yang memiliki masalah gangguan jiwa di Kota Padang. Yayasan Pelita Jiwa Insani Kota Padang merupakan satu-satunya panti rehabilitasi sosial yang secara khusus menangani ODGJ pascapasung di Sumatera Barat. Selama proses pemulihan klien ODGJ pascapasung di panti rehabilitasi sosial Pelita Jiwa Insani, tenaga kesehatan membangun hubungan kedekatan dengan klien agar dapat berinteraksi kembali melalui komunikasi interpersonal yang merupakan bagian dari komunikasi terapeutik. Lamanya waktu pemasangan yang diterima klien ODGJ pascapasung mengalami hambatan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada 24 Maret 2025, kondisi yang diterima rata-rata berbicara tidak terarah, cenderung diam, dan respons yang lambat serta tidak terbuka terhadap tenaga kesehatan. Hal ini sering terjadi saat tim Yayasan Pelita Jiwa Insani melakukan pendekatan dengan klien untuk menjalani pemulihan di panti rehabilitasi.

Berdasarkan observasi awal, saat melakukan komunikasi terapeutik melalui konseling, Mico selaku tenaga kesehatan di Yayasan Pelita Jiwa Insani (YPJI), mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam membangun hubungan kedekatan dan kepercayaan dengan klien ODGJ pascapasung, khususnya dengan klien yang termasuk dalam kategori isolasi sosial, harga diri rendah (*low self-esteem*) dan perilaku kekerasan (PK). Tenaga kesehatan harus melalui berbagai

tahapan waktu karena sulitnya dalam membangun hubungan kepercayaan dengan klien ODGJ pascapasung. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sekitar 20 Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pascapasung yang ditangani oleh YPJI, dan rata-rata klien termasuk dalam ketiga kategori tersebut (Wawancara pribadi, 2025).

Sebagai contoh kasus, seorang perempuan berusia 55 tahun yang selanjutnya disebut sebagai D, merupakan individu yang menjalani rehabilitasi selama dua tahun di Yayasan Pelita Jiwa Insani karena memiliki trauma mendalam. D termasuk dalam kategori perilaku kekerasan yang memiliki ketidakstabilan emosi, perilaku histeris, serta tindakan kekerasan terhadap keluarga. Kondisi tersebut menimbulkan keresahan dan kekhawatiran di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar, sehingga keluarga memutuskan untuk mengasingkan D ke sebuah rumah kecil dan melakukan tindakan pemasungan.

Saat mendapatkan penanganan, awalnya kondisi psikologis D masih tergolong tidak stabil. Klien menunjukkan rasa takut dan tidak aman di lingkungan barunya, terkhusus terhadap semua laki-laki yang diduga menjadi pengalaman traumatis di masa lalu, sehingga klien tidak terbuka ketika diajak berbicara oleh tenaga kesehatan. D menjalani proses pemulihan dengan membangun hubungan kedekatan yang dilakukan tenaga kesehatan sehingga berakhir pada hubungan terapeutik. Hal ini ditujukan pada pemulihan psikologis dan membantu melawan rasa traumatis yang dialami klien ODGJ pascapasung melalui perkembangan hubungan yang terjalin.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan menjadi bagian penting dalam proses pemulihan klien ODGJ

pascapasung, terutama ketika klien mengalami ketakutan, trauma, dan kesulitan untuk membuka diri. Pada dasarnya, proses membangun hubungan kepercayaan dengan individu yang mengalami gangguan jiwa merupakan tahapan yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif panjang karena setiap klien memiliki kondisi psikologis dan pengalaman yang berbeda.

Fenomena tersebut kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat proses komunikasi terapeutik diterapkan dalam membangun hubungan dengan klien ODGJ pascapasung. Kasus ini berawal dari pemberitaan yang dibuat oleh Pemko Padang (2024), kemudian peneliti melakukan observasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kota Padang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, yayasan ini menggunakan komunikasi terapeutik dalam pemulihan klien ODGJ pascapasung. Kasus tersebut menunjukkan pentingnya penerapan komunikasi terapeutik dalam proses pemulihan agar timbulnya hubungan kedekatan yang menjangkau *self-disclosure* klien.

Klien yang merasa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar berpotensi mengalami hambatan dalam proses rehabilitasi sosial dan perkembangan hubungan yang terjadi. Dalam situasi ini, peran tenaga kesehatan menjadi penting dalam memberikan dukungan psikososial serta membantu klien dalam membangun kembali rasa percaya dengan hubungan interpersonal dan keterlibatan sosial melalui komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan klien. salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui komunikasi terapeutik dalam bentuk konseling.

Bentuk komunikasi terapeutik melalui konseling yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap klien dengan klien ODGJ pascapasung difokuskan pada upaya perkembangan hubungan interpersonal, peningkatan harga diri klien, reintegritas sosial, mengenal identitas diri, dan keterbukaan diri (*self-disclosure*). Interaksi tersebut dilakukan tenaga kesehatan melalui kedekatan interpersonal dengan pemberian motivasi secara konsisten sebagai dasar dalam proses pemulihan, serta melalui upaya membangun hubungan interpersonal yang positif dengan klien, meskipun proses tersebut tidak jarang menghadapi berbagai tantangan.

Proses perkembangan hubungan tenaga kesehatan dengan klien mengalami tantangan lain yang dihadapi dalam penanganan klien di Yayasan Pelita Jiwa Insani (YPJI) adalah menangani klien dengan kategori isolasi sosial. Pendekatan ini merupakan salah satu paling sulit diterapkan oleh tenaga kesehatan. Contohnya adalah klien pascapasung yang cenderung menarik diri dan minim berkomunikasi dan lebih memilih mengisolasi diri di sudut ruangan. Dalam menghadapi situasi tersebut, tenaga kesehatan berupaya membangun komunikasi interpersonal dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari klien sebagai langkah awal untuk menciptakan rasa nyaman dan membangun hubungan kedekatan. Pendekatan komunikasi tersebut dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan pengalaman traumatis yang masih melekat pada diri klien.

Selama proses komunikasi, tenaga kesehatan menghindari pertanyaan yang berkaitan secara langsung dengan pengalaman klien selama masa pasung, karena pertanyaan tersebut dikhawatirkan dapat memunculkan kembali pengalaman traumatis dan membuat klien enggan memberikan respons. Namun, setelah klien

sudah merasa nyaman dan aman dalam hubungan kedekatan yang terjalin, klien menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka (*self-disclosure*) secara bertahap terhadap tenaga kesehatan (Wawancara pribadi, 2025).

Selama masa pemulihan, tenaga kesehatan memberikan perhatian lebih terhadap klien ODGJ pascapasung agar tercipta hubungan yang hangat dan mendukung, sehingga klien dapat merasakan kehadiran figur seperti keluarga maupun teman dan merasa dihargai dan kehadirannya dianggap ada. Melalui perkembangan hubungan tersebut, perhatian yang diberikan diharapkan mampu membantu klien ODGJ pascapasung dalam membangun kembali kepercayaan dirinya dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain yang sebelumnya terganggu akibat tindakan pemasungan. Dalam penerapannya, proses tersebut memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi psikologis, respons, serta kemampuan komunikasi masing-masing klien. gambaran mengenai kondisi tersebut diperoleh peneliti melalui hasil pengamatan dan wawancara awal di Yayasan Pelita Jiwa Insani.

Berdasarkan hasil wawancara awal, MS selaku salah satu perawat di Yayasan Pelita Jiwa Insani menjelaskan bahwa Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang mengalami pemasungan umumnya memiliki latar belakang berbeda yang menyebabkan klien di pasung, baik di lingkungan rumah maupun di lokasi terpencil. Pemasungan dilakukan karena keberadaan ODGJ dianggap meresahkan keluarga dan masyarakat jika dibiarkan berada di lingkungan sosial tanpa pengawasan.

Selain itu, pihak keluarga sering kali tidak mampu mengendalikan perilaku ODGJ akibat keterbatasan biaya dan akses layanan kesehatan, sehingga memilih pemasangan sebagai alternatif terakhir. Pada masa rehabilitasi, beberapa klien ODGJ pascapasang menunjukkan kecenderungan untuk diam dan merenung sebagai bentuk respons terhadap lingkungan baru. Apabila klien mengalami pemberontakan dan tantrum yang dipicu oleh faktor tertentu, maka klien akan ditempatkan di ruang *Crisis Intervention Chamber* (CIC), yaitu ruang isolasi dengan pengamanan khusus, dan diberikan obat penenang sesuai dengan prosedur medis yang berlaku.

Penelitian ini memfokuskan untuk melihat perkembangan hubungan interpersonal dan terapeutik yang digunakan tenaga kesehatan melalui komunikasi terapeutik untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi klien ODGJ pascapasang selama proses pemulihan. ODGJ sering sekali mengalami krisis identitas, selalu menganggap dirinya rendah dan tidak berguna bagi orang lain setelah mengalami pemasangan. Oleh karena itu, dengan adanya dukungan dari tenaga kesehatan melalui pendekatan personal dan hubungan terapeutik yang digunakan untuk membantu klien ODGJ pascapasang dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*), menerima diri, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan hubungan kedekatan, keterampilan, mengatasi trauma psikologis akibat pemasangan, dan membangun hubungan positif dengan klien maupun keluarga di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kota Padang.

Selama pemulihan, kualitas hubungan interpersonal dengan tenaga kesehatan sangat memengaruhinya. Hubungan antara tenaga kesehatan dengan klien ODGJ pascapasang di Yayasan Pelita Jiwa Insani memerlukan komunikasi terapeutik

yang efektif, hal ini sejalan dengan teori penetrasi sosial atau *social penetration theory* (SPT) yang disampaikan oleh (Firdaus, 2022) menjelaskan bahwa penetrasi sosial merupakan proses hubungan relasional sebagaimana individu berpindah proses ikatan komunikasi dari dangkal ke komunikasi yang lebih dalam. Teori ini berfokus pada bagaimana membangun hubungan mulai dari pengenalan, pertemanan, persahabatan, hingga lebih dekat. Teori ini juga bertujuan untuk membangun dengan mengenal struktur pribadi seseorang dengan cara bertahap.

Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1971. Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam (Littlejohn & Foss, 2009), secara singkat menyatakan bahwa dalam hubungan antarpribadi terjadi adanya suatu penetrasi (penyusupan) sosial. Dalam teori ini Altman dan Taylor membandingkan orang dengan menganalogikan sebuah bawang. Analogi ini menjelaskan bahwa ketika seseorang mengupas kulit terluar bawang dan akan menemukan lapisan dibawahnya. Buang lapisan tersebut dan seseorang itu akan melihat lapisan ketiga, begitupun seterusnya. Lapisan terluar pada kulit bawang merupakan diri seseorang yang bersifat umum, dan dapat dijangkau oleh semua orang yang peduli terhadap dirinya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Maya May Syarah dan Lia Nanda Wijaya (2023) dengan judul "*Hambatan Komunikasi Terapeutik Antara Pasien Gangguan Jiwa dengan Perawat, Pendamping Rohani, dan Pengelola di Yayasan Al Fajar Berseri.*" Penelitian tersebut menyoroti berbagai hambatan dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik di Yayasan Al Fajar Berseri. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa komunikasi terapeutik menjadi sulit karena pasien dengan gangguan jiwa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang sabar dan empatik menjadi kunci dalam mengatasi hambatan komunikasi terapeutik pada pasien dengan gangguan jiwa.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Fokus penelitian ini adalah pada perkembangan hubungan dan komunikasi terapeutik yang digunakan oleh tenaga kesehatan, yaitu perawat dan pekerja sosial dalam proses pemulihan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pascapasung di Yayasan Pelita Jiwa Insani. Oleh karena itu, peneliti ingin memperdalam proses perkembangan hubungan interpersonal dan meninjau peran komunikasi terapeutik yang terjadi antara tenaga kesehatan dengan klien ODGJ pascapasung selama pemulihan dengan turut menambahkan perspektif dari sisi klien. Hal ini bertujuan untuk menelaah proses apa saja permasalahan yang muncul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perkembangan hubungan interpersonal dan peran komunikasi terapeutik tenaga kesehatan dengan klien ODGJ pascapasung selama proses pemulihan di Yayasan Pelita Jiwa Insani.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti ingin mengangkat penelitian dengan judul **Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Dalam Proses Pemulihan ODGJ Pascapasung di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kota Padang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Dalam Proses Pemulihan ODGJ Pascapasung di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah diatas, dibawah ini terdapat tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

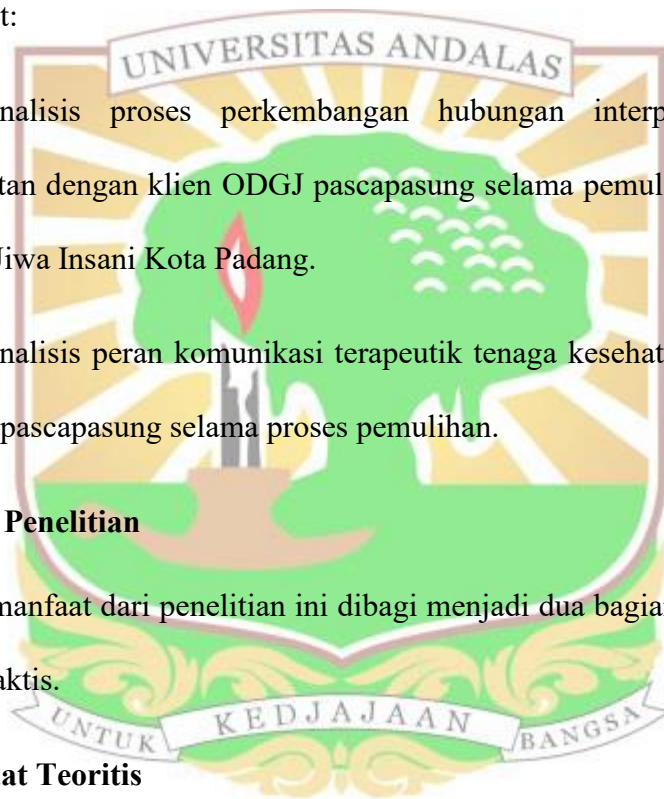
1. Menganalisis proses perkembangan hubungan interpersonal tenaga kesehatan dengan klien ODGJ pascapasung selama pemulihan di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kota Padang.
2. Menganalisis peran komunikasi terapeutik tenaga kesehatan dengan klien ODGJ pascapasung selama proses pemulihan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi, terkhusus dalam rehabilitasi sosial di ruang lingkup komunikasi kesehatan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan konsep dan penelitian mengenai komunikasi kesehatan, terutama komunikasi terapeutik.



1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai Orang Dengan Gangguan Jiwa dengan memberikan ruang bagi mereka untuk pulih dan kegunaan komunikasi terapeutik yang diterapkan tenaga kesehatan Yayasan Pelita Jiwa Insani dengan pasien ODGJ pascapasung.

